Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik
Seri Sosiologi: Community Empowerment
Volume 2 Nomor 2, Desember 2025
e-ISSN: 3089-7858

Strategi Pemberdayaan dan Tantangan dalam Pendirian Café Berbasis Disabilitas: Café More Wyata Guna Bandung

Ananda Sakinatul Husna[1], Hikmat[2]

[1]Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, anandahsns@gmail.com
[2]Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, hikmat@uinsgd.ac.id

Abstrak
Penelitian ini menganalisis strategi pemberdayaan dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan pemberdayaan Cafe More sebagai ruang kerja bagi penyandang disabilitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan observasi serta wawancara langsung kepada pihak terkait. Cafe More merupakan unit usaha yang dikelola oleh Sentra Wyata Guna untuk memberikan pelatihan kerja dan kesempatan bagi penyandang disabilitas netra. Strategi pemberdayaan yang diterapkan begitu terstruktur mulai dari pelatihan konvesional, identifikasi kemampuan, penempatan sesuai dengan kompetensi, Praktek Belajar Kerja, hingga magang dan pemberian bantuan keberlanjutan. Selain pelatihan kerja, pemberdayaan yang diberikan Wyata Guna juga berupa pembinaan psikologis dan sosial untuk membangun kepercayaan diri dan kemandirian. Tantangan yang dihadapi Wyata Guna merupakan dari aspek sumber daya pelatih yang harus beradaptasi dengan metode pengajaran, minimnya eksposur media, serta keberlanjutan pendanaan operasional jangka panjang. Cafe More ini berhasil menjadi wadah untuk pemberdayaan bagi penyandang disabilitas mendapat kesempatan kerja serta merubah persepsi masyarakat terhadap kemampuan mereka.
Kata Kunci: *Pemberdayaan, Penyandang Disabilitas, Tantangan, Strategi.*

Latar Belakang

Tercantum dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 bahwa penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara yang lainnya (Karunia, 2016). Orang dengan penyandang disabilitas biasanya bergantung pada orang lain karena keterbatasannya dalam melakukan sesuatu. Secara umum, penyandang disabilitas, orang lanjut usia (lansia), dan mereka yang kurang beruntung secara sosial adalah mereka yang memiliki resiko tinggi di lalu lintas jalan dan juga sering diabaikan keselamatannya terutama pada negara berkembang dan berpenghasilan rendah (Wulansari & Prabawati, 2021). Karena keterbatasan dan kekurangannya itu, terkadang pula masih banyak masyarakat yang memandang sebelah mata dan mempunyai stigma yang 'negatif' kepada para penyandang disabilitas. Pada kenyataannya, penyandang disabilitas juga merupakan bagian dari warga negara yang memiliki hak yang setara untuk memperoleh keadilan dalam seluruh aspek kehidupan. Maka dari itu, negara dan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk menjamin dan membantu para penyandang disabilitas tersebt untuk tidak mendapatkan diskriminasi.

Pemberdayaan penyandang disabilitas merupakan upaya untuk membuka akses yang setara terhadap peluang sosial dan ekonomi, serta memperkuat inklusivitas dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu muncul komunitas-komunitas pemberdayaan serta aktifitas yang melibatkan para penyandang disabilitas. Salah satu komunitas yang konkret ialah Cafe More Wyata Guna, Bandung. Cafe More ini sendiri dinaungi oleh Sentra Wyata Guna yang merupakan salah satu unit pelaksana teknis milik Kementerian Sosial Republik Indonesia. Lembaga Wyata Guna ini merupakan lembaga yang berperan sebagai pusat rehabilitasi sosial yang dikhususkan untuk melayani penyandang disabilitas netra (tunanetra). Sentra Wyata Guna mendirikan Cafe More yang tujuannya untuk menyediakan ruang kerja bagi para penyandang disabilitas. selain itu, cafe ini juga bertujuan untuk menjadi wadah bagi para penyandang disabilitas untuk

membangun kepercayaan diri, kemandirian ekonomi, serta tempat berinteraksi dengan masyarakat umum.

Dalam proses pendirian Cafe More ini tentu menghadapi tantangan dan mereka mempunyai strategi sendiri untuk membesarkan nama cafe ini, terlebih stigma masyarakat yang masih memandang sebelah mata kepada para penyandang disabilitas. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih lanjut bagaimana tantangan-tantangan yang dihadapi serta strategi seperti apa yang digunakan oleh Cafe More ini. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam dan mengeksplorasi dinamika sosial serta strategi pemberdayaan yang diterapkan untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan berkelanjutan.

Tinjauan Pustaka

Pemberdayaan penyandang disabilitas merupakan upaya penting untuk mensamaratakan hak keadilan bagi para penyandang disabilitas. seperti yang tertera pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 yang menyinggung bahwa penyandang disabilitas juga memiliki hak yang setara untuk hidup, berkembang, dan juga berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan. Bentuk implementasi dari kebijakan ini ialah hadirnya ruang pemberdayaan yang didirikan seperti Sentra Wyata Guna di Bandung. Selain di Bandung, pemberdayaan serupa hadir juga di Denpasar yang Bernama Graha Nawasena. Dalam jurnal artikel yang ditemukan, Graha Nawasena ini memiliki fungsi yang sama dengan Sentra Wyata Guna, bukan hanya tempat untuk meningkatkan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas, dua komunitas ini juga menciptakan sarana sosial untuk ruang kerja yang inklusif dan bermakna.

Dalam jurnal artikel terdahulu tercatat bahwa Graha Nawasena merupakan contoh nyata strategi pemberdayaan dapat dilaksanakan dengan melibatkan keterampilan, pendampingan sosial, hingga pengembangan unit usaha UMKM yang melibatkan langsung penyandang disabilitas. Dalam menjalankan strategi tersebut, perlu adanya dukungan lintas sektor, termasuk dari pemerintah, swasta, media, serta masyarakat lainnya yang mendukung. Tantangan juga tak luput menyertai komunitas pemberdayaan Graha Nawasena ini. tantangan seperti keterbatasan infrastruktur yang masih belum ramah disabilitas serta keterbatasan sorotan publik terhadap keberadaan program yang dibuat (Made & Purnama, 2025). Serupa dengan Graha Nawasena, Cafe Wyata Guna kemungkinan besar juga menghadapi hal yang serupa.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan kelompok rentan; penyandang disabilitas, adalah kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial dapat memfasilitasi individu ataupun komunitas untuk berdaya dan menjadi agen perubahan (Rahim & Basir, 2019). Cafe More Wyata Guna ini salah satu bentuk nyata dari kewirausahaan sosial yang bukan hanya untuk memberikan kesempatan kerja, namun juga menjadi media penguatan identitas sosial dan ekonomi bagi para penyandang disabilitas.

Teori interaksionisme simbolik menjadi landasan teori yang relevan untuk memahami konteks dari artikel ini. Teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer menekankan bahwa makna sosial terbentuk dan berubah melalui proses interaksi antarindividu. Dalam hal disabilitas, persepsi masyarakat tentang disabilitas bukanlah sesuatu yang besifat tetap, melainkan hasil dari proses interaksi sosial dan simbolik. Misalnya seperti, disabilitas bisa dianggap sebagai hal yang negatif, seperti “tidak mampu” ataupun “penghalang” bagi seseorang untuk melakukan sesuatu dan begitu sebaliknya, disabilitas bisa menjadi pemikiran positif yang dianggap sebagai “kelebihan” atau hal yang “tangguh dan kuat” bagi seseorang. Hal ini tergantung bagaimana masyarakat membentuk dan memaknai simbol-simbol tersebut dalam proses interaksinya. Singkatnya, argumen Herbert Blumer, bahwa “diri” muncul dalam proses interaksi karena manusia baru menyadari dirinya sendiri dalam interaksi sosial (Dadi, 2005).

Dalam kasus ini, Cafe More Wyata Guna ini bukan hanya sebagai kesempatan kerja para penyandang disabilitas, namun dapat menjadi tempat untuk simbol pergeseran paradigma dalam melihat penyandang disabilitas bahwa mereka dapat aktif dan produktif. Dari sini teori interaksionime simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer dapat dikaitkan, bahwa Cafe More Wyata Guna ataupun Graha Nawasena ini menjadi ruang untuk interaksi yang dapat dibentuk ulang dari yang awalnya disabilitas dianggap menjadi kelemahan berubah menjadi kekuatan.

Peran Cafe More Wyata Guna tidak hanya berfungsi untuk ruang pemberdayaan bagi penyandang disabilitas, namun cafe ini dapat menjadi ruang untuk interaksi sosial yang dapat membentuk ulang makna dan stigma negatif bagi para penyandang disabilitas di tengah masyarakat. Melalui interaksi dalam lingkungan seperti ini, penyandang disabilitas tidak hanya diberdayakan dalam hal ekonomi, namun mereka juga diberi ruang untuk membangun dan memperkuat identitas mereka membuktikan bahwa mereka kuat dan positif.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian jurnal ini ialah deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif ini mempunyai tujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan peristiwa yang benar terjadi di lapangan. Penelitian deskriptif yang dimaksud adalah mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan data. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga data yang dihasilkan atau yang dicatat berupa paparan seperti apa adanya (Laiman Akhii, Ngudining Rahayu, 2018). Dalam penelitian ini, penulis mengambil objek dari Cafe More Wyata Guna dengan melakukan observasi lapangan, wawancara dengan pihak terkait, serta memperoleh informasi lainnya berdasarkan internet.

Pada metode ini, peneliti berusaha untuk memahami fenomena tertentu secara mendalam dengan cara mengumpulkan data yang bersifat non numerik. Peneliti juga akan menggambarkan secara deskriptif untuk memperlihatkan apa yang terjadi dalam konteks tertentu tanpa dilebih-lebihkan. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks, interaksi sosial yang terjadi, dan kemungkinan ditemukan hipotesis atau teori baru (Sugiyono, 2020). Sumber data penelitian ini didapat dari wawancara kepada informan terkait, pengumpulan data dari buku, jurnal, skripsi, hingga media *YouTube* yang nantinya data akan diolah dan dipaparkan secara mendalam dan jelas dalam jurnal ini.

Hasil Kegiatan

A. Strategi Pemberdayaan

Wyata Guna yang berlokasi di Bandung merupakan sebuah lembaga multi layanan yang bukan hanya memberdayakan penyandang disabilitas tetapi juga Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ). Sentra Wyata Guna ini berada dalam pengawasan dan bertanggung jawab langsung kepada Dirjen Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI. Selain memberikan pemberdayaan pelatihan untuk bekerja, Sentra Wyata Guna juga memberikan pelayanan dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, hingga mental sosial. Sentra Wyata Guna menciptakan wadah untuk penyandang disabilitas bekerja, salah satunya ialah Cafe More yang diteliti oleh penulis.

Dalam wawancara yang telah dilakukan, Ibu Vivin (2025) menyatakan bahwa pemberdayaan yang dilakukan ini dimulai dari para penyandang disabilitas yang diberi pelatihan konvesional. Dalam pelatihan tersebut akan terlihat kemampuan yang dimiliki oleh

penyandang disabilitas, seperti kemampuan dalam meracik kopi, tata boga, hingga *massage* (pijat). Setelah kompetensi para peserta sudah terlihat, mereka akan ditempatkan di pelatihan khusus tersebut. Setelah masa pelatihan itu selesai dan peserta dianggap sudah bisa diuji, maka mereka akan menjalankan yang bernama Praktek Belajar Kerja (PBK) selama satu bulan.

Dalam masa PBK tersebut, peserta langsung fokus belajar untuk meracik kopi yang akan ada di menu Cafe More tersebut. Selama PBK, biasanya peserta mempunyai target untuk melayani setidaknya 20 orang untuk melatih keterampilan mereka. Setelah sebulan berlalu, akan ada evaluasi dari para pembimbing untuk melihat apakah peserta tersebut sudah layak untuk bekerja melayani masyarakat umum. Jika hasil evaluasi sudah memenuhi standar, maka peserta tersebut bisa langsung bekerja melayani pelanggan umum di Cafe More selama tiga bulan. Setelah masa magang mereka di sana telah selesai, para peserta akan diberikan bantuan langsung dari Wyata Guna berupa modal usaha ataupun fasilitas untuk mereka tinggal yang tentunya sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain pelatihan kerja, Sentra Wyata Guna juga memberikan pelatihan yang tujuannya untuk membangun kemandirian dan kepercayaan diri mereka. Seperti yang kita ketahui bahwa penyandang disabilitas terkadang masih menerima diskriminasi dari beberapa masyarakat, hal ini membuat rasa percaya diri mereka menurun dan mereka selalu menganggap bahwa diri mereka itu lemah dan berbeda. Strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Sentra Wyata Guna ini bisa dibilang sudah efektif karena sudah banyak penyandang disabilitas yang merasa terbantu dengan pemberdayaan dan bantuan yang diberikan oleh Sentra Wyata Guna.

B. Tantangan yang Dihadapi

Dalam observasi dan wawancara yang dilakukan, menurut Ibu Vivin dalam proses pemberdayaan dan pengelolaan Cafe More pastinya terdapat tantangan yang dihadapi. Tantangan yang dihadapi ini menjadi bahan untuk evaluasi dan perkembangan kedepannya. Tantangan pertama yang dihadapi ialah dari aspek sisi sumber daya manusia, tantangan ini muncul dari bentuk keterbatasan pelatih lanjutan. Ibu Vivin menerangkan bahwa pada proses pelatihan, pelatih harus beradaptasi dan mencari cara untuk melatih para penyandang disabilitas karena cara pembelajarannya tidak bisa disamakan dengan peserta biasa.

Tantangan lainnya berasal dari eksposur media. Cafe More masih belum dikenal masyarakat luas karena promosi yang belum maksimal. Minimnya keterlibatan media dan kurangnya Kerjasama dengan *influencer* atau komunitas digital menjadi hambatan dalam menjangkau pelanggan yang lebih luas. Namun, tidak jarang juga beberapa masyarakat mempunyai inisiatif untuk mempromosikan Cafe More ini di sosial media mereka. Dari promosi media online itu lah yang bisa menarik perhatian lebih banyak pelanggan dari luar sana. Secara internal, cafe ini juga menghadapi tantangan keberlanjutan dari aspek pendanaan dan juga operasional jangka panjang. Mengingat bahwa cafe ini bukan hanya mengejar keuntungan, melainkan juga berorientasikan pada nilai sosial.

Pembahasan

Pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Sentra Wyata Guna melalui pengelolaan Cafe More dapat dilihat dan dipahami bahwa pemberdayaan yang diberlakukan ini bukan hanya sekedar bentuk pelatihan kerja saja, melainkan juga sebagai proses pembentukan makna sosial baru melalui interaksi yang terjadi. Cafe More menjadi wadah yang menjadi ruang interaksi sosial yang di mana penyandang disabilitas tidak hanya bisa menunjukkan kemampuan mereka, namun di sana, mereka juga membentuk citra diri yang positif melalui pengalaman kerja, cara berkomunikasi, hingga menjalankan tanggung jawab kerja. Proses ini sesuai dengan pandangan Blumer, bahwa identitas diri muncul dan berkembang sebagai hasil dari proses interaksi (Dadi, 2005).

Strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Sentra Wyata Guna juga menunjukkan pendekatan yang berstruktur. Tahapan yang dimulai dari dari pelatihan, penempatan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, lalu dilanjutkan dengan PBK, hingga magang dan penerimaan bantuan lanjutan. Selain pelatihan kerja, Sentra Wyata Guna juga memberikan pemberdayaan secara psikologis dan sosial. Dari pemberdayaan tersebut, penyandang disabilitas di sana dilatih untuk menjadi mandiri dan lebih percaya diri serta dipersiapkan untuk menghadapi pelanggan dari luar.

Di sisi lain, pemberdayaan penyandang disabilitas ini menghadapi beberapa tantangan. Dari hasil wawancara dengan Ibu Vivin, salah satu pengelola pemberdayaan, salah satu tantangan yang dihadapi ialah pelatih yang harus beradaptasi dengan cara pembelajaran yang berbeda dari biasanya. Pembelajaran bagi penyandang disabilitas tidak bisa disamakan dengan *non*-disabilitas, sehingga pelatih harus menemukan pendekatan yang sesuai agar pembelajaran bisa dipahami dan efektif. Selain itu, minimnya eksposur media yang menyebabkan Cafe More belum dikenal secara luas oleh masyarakat umum. Dalam era digital ini, keterlibatan media sosial dan Kerjasama dengan komunitas digital menjadi hal yang bisa meningkatkan jangkauan untuk menarik perhatian publik.

Dari pembahasan ini bisa menunjukkan bahwa pemberdayaan penyandang disabilitas tidak bisa dipisahkan dari dinamika sosial yang kompleks. Cafe More yang dikelola oleh Sentra Wyata Guna bukan hanya sekedar untuk ruang kerja penyandang disabilitas, namun menjadi ruang simbolik dan sosial yang merekonstruksi makna disabilitas. Dengan adanya Cafe More ini, makna disabilitas yang biasanya stiga orang memiliki pemikiran negatif, perlahan menjadi makna yang positif dari adanya interaksi di sana. Upaya yang dilakukan oleh Sentra Wyata Guna ini menjadi langkah awal yang baik untuk membangun ruang dan peluang kerja untuk para penyandang disabilitas. namun tantangan yang dihadapi dapat menjadi bahan evaluasi untuk mencapai hasil yang lebih luas dan berkelanjutan. Ibu Vivin juga menjelaskan, pada proses pemberdayaan dan dalam menjalani pengelolaan Cafe ini, tidak pernah ada diskriminasi yang didapat terhadap para penyandang disabilitas ini. menurut Ibu Vivin, tidak adanya diskriminasi dan respon positif dari masyarakat juga membantu berjalannya proses pemberdayaan ini karena dengan adanya dukungan dan respon positif tersebut dapat menjadi asupan semangat bagi para penyandang disabilitas.

Kesimpulan

Penelitian yang mengangkat tema tentang strategi pemberdayaan dan tantangan dalam proses pemberdayaan yang dijalankan oleh Cafe More Wyata Guna ini menunjukkan bahwa pemberdayaan penyandang disabilitas dapat di lakukan melalui pendekatan yang terstruktur dan bertahap. Sentra Wyata Guna berhasil menciptakan model pemberdayaan yang dimulai dari pelatihan konvesional, identifikasi kemampuan individu, penempatan sesuai keterampilan, pelaksanaan Praktek Belajar Kerja (PBK), hingga masa magang dan pemberian bantuan modal. Pemberdayaan yang diberikan bukan hanya pelatihan kerja, namun juga memperhatikan aspek psikologis dan sosial untuk membantu membangun rasa percaya diri dan kemandirian mereka. Cafe More menjadi wadah yang menggabungkan tujuan ekonomi dan sosial, memberikan kesempatan kerja sekaligus menjadi media untuk mengubah pandangan atau stigma masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam implementasi program pemberdayaan ini, termasuk keterbatasan sumber daya pelatih yang memahami metode pembelajaran khusus untuk penyandang disabilitas, minimnya eksposur media yang membatasi jangkauan promosi, serta tantangan dari aspek pendanaan dan operasional jangka panjang. Model pemberdayaan Cafe More dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program

di tempat lain, namun perlu diperhatikan penyesuaian sesuai dengan kondisi dan kebutuhan spesifik penyandang disabilitas di masing-masing daerah.

Ucapan Terima Kasih

Dengan selesainya penulisan ini, peneliti mengucapkan banyak rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing, Sentra Wyata Guna Bandung, para informan, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, waktu, dan informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini. semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan menggerakkan partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam pemberdayaan penyandang disabilitas.

Referensi

Dadi, A. (2005). Interaksionisme Simbolik: Suatu Pengantar. Komunikasi Antar Budaya, 9(2), 302.

Karunia. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. 4(June), 2016.

Laiman Akhii, Ngudining Rahayu, Dan C. W. (2018). Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Percakapan Di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu. Jurnal Ilmiah Korpus, 1, 45–55.

Made, N., & Purnama, D. (2025). Strategi Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Graha Nawasena (Rumah Harapan Disabilitas) Di Kota Denpasar. 2(2), 1–15.

Nurhaliza, N., & Fedryansyah, M. (2022). Perspektif Kontruksionis Sosial Penyandang Disabilitas Netra Terhadap Lembaga Sentra Wyata Guna.

Rahim, A. R., & Basir, B. (2019). Peran Kewirausahaan Dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Bangsa. Jurnal Economic Resource, 1(2), 130–135. Https://Doi.Org/10.33096/Jer.V1i2.160

Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.

Wulansari, Y., & Prabawati, I. (2021). Implementasi Kebijakan Perlindungan Dan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas (Studi Aksesibilitas Bangunan Umum Di Stasiun Malang Kota Baru). Publika, 8, 307–320. Https://Doi.Org/10.26740/Publika.V9n1.P307-320